

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) adalah metode skrining kanker leher rahim yang sederhana dan murah, dilakukan dengan cara mengoleskan larutan asam asetat 3–5% pada leher rahim, kemudian diamati secara visual untuk mendeteksi adanya perubahan epitel yang dapat menandakan lesi prakanker. Pemeriksaan ini tidak memerlukan fasilitas laboratorium canggih, hasilnya dapat diperoleh segera, dan dapat dilakukan oleh tenaga kesehatan terlatih di fasilitas pelayanan primer (Wang dkk., 2024). WHO merekomendasikan IVA sebagai metode skrining yang tepat guna bagi negara berkembang karena relatif mudah diaplikasikan. Metode IVA dipandang efektif untuk mendeteksi dini kanker leher rahim karena hasil pemeriksaan dapat langsung ditindaklanjuti. Oleh karena itu, pemerintah Indonesia memasukkan pemeriksaan IVA sebagai salah satu program nasional deteksi dini kanker leher rahim melalui Permenkes RI No. 34 Tahun 2015. Namun, meski telah ditetapkan sebagai program nasional, cakupan pemeriksaan IVA di Indonesia masih relatif rendah.

Di Indonesia pada kurun waktu 2022–2024 terdapat sebanyak 10.009.516 perempuan usia 30–50 tahun atau 23,59% dari sasaran yang telah menjalani deteksi dini kanker leher rahim dengan metode IVA (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2025). Di tingkat provinsi, capaian deteksi dini kanker leher rahim melalui metode IVA di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2024 adalah sebesar 22,5%

(Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2025). Kondisi tersebut tercermin pula di Kabupaten Jember pada tahun 2024, dengan target 362.606 wanita usia subur (WUS), hanya 123.575 WUS (34%) yang telah menjalani pemeriksaan IVA. Capaian pemeriksaan IVA di wilayah kerja UPTD Puskesmas Silo I pada tahun 2024 juga tergolong rendah, yaitu sebesar 8,9% (601 WUS) dari target 90% (6.591 WUS) (Dinas Kesehatan Kabupaten Jember Bidang P2P, 2024). Jika dirinci berdasarkan desa, capaian pemeriksaan IVA menunjukkan variasi antar wilayah, yaitu Desa Sempolan sebesar 9,54% (147 dari 1.541 WUS), Desa Sumberjati sebesar 9,47% (183 dari 1.932 WUS), Desa Garahan sebesar 7,86% (138 dari 1.757 WUS), dan Desa Sidomulyo sebesar 6,35% (133 dari 2.093 WUS) (PKP Puskesmas Silo I, 2024). Data tersebut menunjukkan bahwa capaian pemeriksaan IVA di Desa Sidomulyo relatif lebih rendah dibandingkan desa lainnya.

Hasil telaah terhadap 35 artikel penelitian oleh Adhistyatama dkk. (2023) menunjukkan bahwa rendahnya capaian pemeriksaan IVA dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu kurangnya pengetahuan dan kesadaran akan kanker leher rahim, kurangnya dukungan dari pasangan atau keluarga yang sering kali berkaitan dengan terbatasnya pengetahuan atau akses informasi yang dimiliki suami, rasa malu dan tidak nyaman saat mengakses layanan skrining, keterbatasan akses terhadap fasilitas, persepsi risiko yang rendah, biaya layanan yang cukup tinggi, rendahnya tingkat sosio-ekonomi, rasa takut terhadap hasil skrining, sikap negatif terhadap deteksi dini, pertimbangan norma kesopanan, serta adanya diskriminasi. Faktor-faktor tersebut saling terkait dan dapat memperkuat hambatan yang dihadapi perempuan dalam melakukan pemeriksaan IVA.

Rendahnya capaian pemeriksaan ini berdampak serius karena penyakit sering kali baru ditemukan pada stadium lanjut, sehingga membutuhkan pengobatan yang lebih kompleks dan berbiaya tinggi. Kondisi ini menurunkan kualitas hidup perempuan serta menambah beban sosial dan ekonomi keluarga maupun masyarakat. Menurut WHO (2024), kanker leher rahim dapat disembuhkan jika didiagnosis dan ditangani pada tahap awal, namun keterlambatan diagnosis menyebabkan konsekuensi kesehatan yang berat dan peningkatan angka kematian.

Upaya peningkatan pemeriksaan IVA sebenarnya telah dilakukan melalui berbagai kegiatan penyuluhan dan edukasi kepada perempuan, khususnya istri, mengenai pentingnya deteksi dini kanker leher rahim. Namun sebagian besar kegiatan penyuluhan tersebut masih berfokus hanya pada istri tanpa melibatkan suami. Akibatnya suami tidak memperoleh edukasi yang memadai tentang kesehatan reproduksi, sehingga pengetahuannya menjadi terbatas. Kurangnya pengetahuan ini membuat banyak suami kurang peduli terhadap kesehatan reproduksi pasangannya dan menganggap bahwa hal tersebut merupakan urusan istri semata. Pandangan tersebut berdampak pada rendahnya dukungan suami, bahkan tidak mengizinkan istrinya untuk melakukan pemeriksaan IVA (Ginting dkk., 2024). Kondisi ini menyebabkan istri tetap enggan atau menunda pemeriksaan meskipun sudah mendapatkan informasi yang cukup dari petugas kesehatan. Hal ini sejalan dengan penelitian Harini dkk. (2021) yang menyatakan tanpa dukungan suami, bahkan perempuan yang tahu pentingnya deteksi dini kadang tidak melakukan IVA.

Dari beberapa penelitian tersebut menegaskan bahwa edukasi kepada perempuan saja tidaklah cukup. Keterlibatan dan pemahaman suami merupakan elemen penting dalam keberhasilan program deteksi dini kanker leher rahim. Terutama pada budaya Indonesia, wanita sangat bergantung pada suami, istri harus taat kepada suami, dan istri mengikuti apa yang dikatakan suami. Ini berarti pendidikan suami oleh tenaga kesehatan perlu diperkuat (Harini dkk., 2021). Oleh sebab itu, peneliti ingin memberi intervensi kesehatan dengan pemberian edukasi yang ditujukan langsung pada suami. Edukasi ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan suami tentang risiko kanker leher rahim, manfaat deteksi dini, dan prosedur IVA yang aman dan sederhana. Peningkatan pengetahuan akan membentuk sikap yang lebih positif terhadap kesehatan reproduksi istri, sehingga mendorong perilaku mendukung seperti mengingatkan, memberi izin, bahkan menemani istri melakukan pemeriksaan. Proses ini sesuai dengan model *Knowledge–Attitude–Behavior (KAB)*, di mana pengetahuan yang baik akan membentuk sikap dan perilaku positif (Budyanti dkk., 2021). Penelitian Kusumaningrum dkk. (2024) juga menunjukkan bahwa keyakinan kesehatan (*Health Belief Model*) berhubungan secara signifikan dengan perilaku pemeriksaan IVA pada wanita usia subur. Persepsi yang baik mengenai kerentanan terhadap kanker leher rahim, manfaat pemeriksaan IVA, serta keyakinan terhadap kemampuan untuk melakukan pemeriksaan berkontribusi dalam mendorong perilaku deteksi dini. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa edukasi kesehatan yang mampu membentuk persepsi positif merupakan salah satu upaya penting dalam meningkatkan perilaku pemeriksaan IVA.

Penelitian yang dilakukan oleh Haryono dkk. (2025) membuktikan bahwa edukasi tentang pemeriksaan IVA kepada pasangan usia subur (PUS) terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman, sikap, dan kesiapan mereka dalam melakukan deteksi dini kanker leher rahim. Edukasi yang melibatkan kedua pasangan secara langsung terbukti lebih berdampak dalam membangun dukungan keluarga terhadap kesehatan reproduksi. Keterlibatan aktif pasangan, khususnya peran suami, berkontribusi besar dalam menciptakan dukungan sosial yang memperkuat keputusan bersama dalam menjalani tindakan preventif. Penelitian Aristyawati dkk. (2023) juga mengungkapkan bahwa intervensi berupa konseling kepada suami secara signifikan meningkatkan dukungan terhadap pemeriksaan IVA, dari sebelumnya hanya sebagian kecil suami yang mendukung menjadi mayoritas setelah dilakukan penyuluhan.

Berbagai metode edukasi kesehatan dapat digunakan untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat, baik melalui komunikasi langsung maupun berbagai media edukasi. Dalam penelitian ini dipilih metode edukasi tatap muka interaktif dan metode edukasi menggunakan leaflet karena keduanya merupakan metode yang umum diterapkan dalam pelayanan kesehatan primer serta memiliki karakteristik penyampaian informasi yang berbeda. Metode edukasi tatap muka interaktif memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah yang memberikan kesempatan bagi peserta untuk bertanya, berdiskusi, dan mengklarifikasi pemahaman sehingga pesan edukasi dapat diterima secara lebih optimal (Forde et al., 2024). Sementara itu, metode edukasi menggunakan leaflet bersifat praktis, efisien, dan dapat dibaca berulang, namun memiliki keterbatasan dalam interaksi langsung antara pemberi

dan penerima informasi (Pratiwi dkk., 2022). Menurut Teori Kerucut Pengalaman Edgar Dale, pengalaman belajar yang bersifat lebih konkret dan interaktif akan menghasilkan pemahaman yang lebih baik dibandingkan pengalaman belajar yang abstrak dan pasif. Metode tatap muka interaktif merepresentasikan pengalaman belajar yang lebih konkret, sedangkan metode leaflet merepresentasikan pengalaman belajar yang lebih abstrak.

Berdasarkan hasil pengamatan awal di wilayah kerja UPTD Puskesmas Silo I, upaya edukasi mengenai pemeriksaan IVA selama ini telah dilakukan melalui penyuluhan kesehatan secara berkelompok serta penyediaan media leaflet. Penyuluhan umumnya dilaksanakan kepada perempuan atau istri, baik kepada pengunjung puskesmas maupun pada kegiatan pelayanan kesehatan di tingkat desa seperti posyandu, sementara keterlibatan suami dalam kegiatan edukasi masih terbatas. Media leaflet juga disediakan untuk dibaca dan diambil secara mandiri oleh pengunjung tanpa pendampingan khusus. Meskipun berbagai upaya edukasi tersebut telah dilakukan, cakupan pemeriksaan IVA masih tergolong rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa efektivitas metode edukasi, khususnya yang melibatkan suami sebagai sasaran edukasi, masih perlu dikaji.

Berdasarkan kondisi tersebut, perlu dilakukan penelitian untuk membandingkan efektivitas dua metode edukasi kepada suami, yaitu edukasi tatap muka interaktif dan edukasi menggunakan leaflet, terhadap niat istri melakukan pemeriksaan IVA. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul "Perbedaan Efektivitas Dua Metode Edukasi kepada Suami terhadap Niat

Istri Melakukan Pemeriksaan IVA di Desa Sidomulyo Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Silo I"

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana perbedaan efektivitas dua metode edukasi kepada suami terhadap niat istri melakukan pemeriksaan IVA di Desa Sidomulyo, wilayah kerja UPTD Puskesmas Silo I?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis perbedaan efektivitas dua metode edukasi kepada suami terhadap niat istri melakukan pemeriksaan IVA di Desa Sidomulyo Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Silo I.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengidentifikasi niat istri untuk melakukan pemeriksaan IVA setelah suaminya mendapat edukasi dengan metode tatap muka interaktif
- 2) Mengidentifikasi niat istri untuk melakukan pemeriksaan IVA setelah suaminya mendapat edukasi menggunakan leaflet
- 3) Menganalisis perbedaan efektivitas dua metode edukasi kepada suami terhadap niat istri melakukan pemeriksaan IVA di Desa Sidomulyo Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Silo I

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah bukti ilmiah mengenai efektivitas dua metode edukasi kepada suami terhadap niat istri melakukan pemeriksaan IVA serta menjadi referensi bagi pengembangan penelitian di bidang edukasi kesehatan reproduksi yang menggunakan model KAB (*Knowledge–Attitude–Behavior*)

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Tenaga Kesehatan

Sebagai bahan pertimbangan bagi tenaga kesehatan dalam memilih metode edukasi yang lebih efektif kepada suami untuk meningkatkan niat istri melakukan pemeriksaan IVA

2) Bagi Masyarakat

Meningkatkan pengetahuan dan kesadaran suami mengenai pentingnya pemeriksaan IVA sehingga dapat mendukung terbentuknya niat istri untuk melakukan deteksi dini kanker leher rahim

3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi referensi dan dasar pengembangan penelitian mengenai efektivitas metode edukasi kepada suami terhadap niat istri melakukan pemeriksaan IVA maupun perilaku deteksi dini kanker leher rahim